



ARTIKEL RISETURL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>**FAKTOR YANG MEMENGARUHI UTILITAS POS PEMBINAAN TERPADU
PENYAKIT TIDAK MENULAR (POSBINDU PTM) DI PUSKESMAS
MOMPANG KECAMATAN PANYABUNGAN***Factors Affecting The Utility Of The Posts Of Non-Communicable Diseases At The
Puskesmas Mompang, Panyabungan District***Evi Fitriani**Program Studi D-III Kebidanan, STIKes NAMIRA MADINA
evi.nasution89@stikesnamiramadina.ac.id

Abstrak

Empat dari lima penyebab kematian terbanyak di Indonesia saat ini adalah penyakit tidak menular. Adapun rinciannya adalah stroke (21,1%), jantung koroner (12,9%), diabetes mellitus (DM) dengan komplikasi (6,7%), tuberkulosis (5,7%), dan hipertensi dengan komplikasi (5,3%), dimana penyakit-penyakit ini menjadi pembiayaan BPJS terbesar pada 2018 yaitu sekitar Rp 20 triliun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang memengaruhi utilitas atau pemanfaatan posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular) pada Puskesmas Mompang Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan design *cross sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 480. Jumlah sampel diperoleh 90 orang menggunakan rumus *slovin*, dengan teknik *simple random sampling*. Pengolahan data dengan univariat, kemudian dilanjut bivariat dengan uji *chi square*, serta uji multivariat dengan *regresi logistik*. Hasil pada penelitian menunjukkan dominan responden memiliki pengetahuan tidak baik yaitu sebesar 63,3%, sikap tidak baik 55,6%, jarak dekat 71,1%, transportasi lancar 52,2%, dukungan keluarga baik 72,2%, sikap petugas baik 77,8%, dan utilitas posbindu PTM 53,3%. Kesimpulan penelitian ini adalah keenam variabel memengaruhi utilitas posbindu PTM dengan nilai *p value* 0,006 untuk pengetahuan dan sikap, jarak memiliki *P Value* 0,021, transportasi 0,016, dukungan keluarga 0,014, dan sikap petugas 0,024. Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan regresi logistik, pengetahuan adalah faktor yang paling memengaruhi posbindu PTM di Puskesmas Mompang Kecamatan Panyabungan dengan nilai *prevalence ratio* 3.502. Disarankan kepada kader posbindu PTM untuk terus melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat tentang program posbindu PTM guna menambah wawasan responden mengenai bahaya PTM.

Kata Kunci: Utilitas, Posbindu, PTM**Abstract**

Four of the five leading causes of death in Indonesia today are non-communicable diseases. The details are stroke (21.1%), coronary heart disease (12.9%), diabetes mellitus (DM) with complications (6.7%), tuberculosis (5.7%), and hypertension with complications (5.3 %), where these diseases became the largest BPJS financing in 2018, which was around twenty trillion. This study aims to determine the factors affecting the utility of the Integrated Non-Communicable Diseases Post at the Puskesmas Mompang, Panyabungan District, Mandailing Natal. This research design is *cross sectional* with 480 population. Number of sampels was 90 people using the *Slovin* formula, with a *simple random sampling* technique. Analysis was univariate, bivariate with *chi square* test, multivariate with *logistic regression*. The results showed that most respondents had bad knowledge,

63,3%, bad attitude 55,6%, short distance 71,1%, smooth transportation 52,2%, good family support 72,2%, good staff attitude 77,8 %, and utility of the posts of non-communicable diseases 53,3%. The conclusion of this study is that the six variables affected with the utility of the post of non-communicable diseases with a p value of 0.001 for knowledge and attitudes, distance has a p value of 0.041, transportation 0.016, family support 0.014, and officer attitude 0.024. Based on the results of multivariate analysis with logistic regression, the knowledge is the most influencing factor in the utility of the post of non-communicable diseases at the Puskesmas Mompang, Panyabungan District with a prevalence ratio value of 3.502. It is recommended to cadres for continue carry out socialization or counseling to the community about the post of non-communicable diseases program to increase public knowledge about non-communicable diseases.

Keywords: Utilities, Post, non-communicable disease

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) masih menjadi situasi yang harus diperhatikan selama pandemi virus corona Covid-19. Penyakit kardiovaskular, kanker, pernapasan kronis, diabetes, dan gangguan mental termasuk dalam PTM. Menurut data WHO, sebanyak 75 persen beban kematian karena penyakit tidak menular terjadi di negara berkembang. Itu terjadi karena kasus penyakit tidak menular meningkat lebih cepat pada kelompok usia yang semakin muda. Menurut Indrayani, R dkk tahun 2019 keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya. Saat ini PTM telah mengakibatkan lebih dari 70% kematian di dunia. Selain itu kondisi ini juga menimbulkan beban finansial dan sosial yang sangat besar di berbagai negara. Di Indonesia, penyakit jantung dan pembuluh darah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2016, dilaporkan bahwa angka kematian di Indonesia sebesar 1.863.000 jiwa, di mana 35% dari angka tersebut disebabkan oleh penyakit kardiovaskular. Dengan terjadinya pandemi Covid-19, bukan tidak mungkin kondisi ini dapat semakin bertambah parah (1).

Warganegara, E. dan N, Nur tahun 2016 Penyakit tidak menular (PTM) juga dikenal sebagai penyakit kronis, tidak ditularkan dari orang ke orang, mereka memiliki durasi yang panjang dan pada umumnya berkembang secara lambat. Dalam Buku Epidemiologi penyakit tidak menular menyatakan bahwa yang tergolong ke dalam PTM antara lain adalah penyakit kardiovaskuler (jantung, atherosklerosis, hipertensi, penyakit jantung koroner dan stroke), diabetes melitus serta kanker (2). Menurut Yarmaliza dan Zakiyuddin, tahun 2019 prevalensi PTM di Indonesia tahun 2012 pada kelompok usia 25-34 tahun adalah 9,3% dan meningkat seiring bertambahnya usia pada kelompok usia 53-64 tahun sebesar 15,5% (3).

Survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Mompang, ditemukan data bahwa kasus PTM masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 250 kasus baru pada tahun 2020. Bahkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat yang kebetulan datang berobat ke puskesmas masih ada dari mereka yang tidak tahu apa manfaat posbindu, bahkan ada yang tidak pernah mengikuti program tersebut. Berdasarkan hal di atas ditambah dengan alasan bahwa belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang posbindu PTM, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan guna memperoleh data atau informasi mengenai pemanfaatan atau utilitas posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Mompang Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan tujuan mengetahui hal-hal atau variable yang memengaruhi pemanfaatan atau utilitas POSBINDU PTM. Waktu penelitian ini dari Januari-Agustus Tahun 2021 dengan lokasi penelitian di Puskesmas Mompang Kec. Panyabungan. Populasi penelitian sebanyak 480 orang, kemudian dengan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel 90 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Adapun

analisis atau pengolahan data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat, analisis bivariat dengan menggunakan *chi square* serta analisis multivariat memanfaatkan regresi logistik.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang saya teliti dalam penelitian yaitu umur responden, jenis kelamin responden, pendidikan responden, serta pekerjaan responden. Data dilapangan diperoleh kebanyakan responden memiliki usia 40 tahun (66,7%) dan > 40 tahun 33,3%. Yarmaliza, dan Zakiyuddin, 2019 (3). Untuk jenis kelamin mendominasi perempuan sebesar (62,2%) serta jenis kelamin pria sebanyak (37,8%). Dominan responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah (68,9%), pendidikan tinggi sebanyak 31,1%. pekerjaan responden kategori tidak tetap sebanyak 64,4% serta pekerjaan responden kategori tetap sebanyak 35,6%. Secara terperinci berikut ini disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Waktu Tempuh

Karakteristik	n	Persentase
Umur		
>40 Tahun	30	33,3
40 Tahun	60	66,7
Jenis Kelamin		
Pria	34	37,8
Wanita	56	62,2
Pekerjaan		
Tetap	32	35,6
Tidak Tetap	58	64,4
Pendidikan		
Tinggi	28	31,1
Rendah	62	68,9

Analisis Univariat

Distribusi responden berdasarkan faktor pengetahuan dengan kategori baik sebesar 33 orang (36,7%) dan tidak baik sebesar 57 orang (63,3%). Adapun variabel sikap responden pada penelitian dominan mereka menunjukkan sikap yang tidak baik 50 orang (55,6%) dan sikap baik sebesar 40 orang (44,4%). Sedangkan kategori masyarakat menurut jarak rumah mereka ke lokasi Posbindu PTM dominan atau kebanyakan dengan jarak yang dekat yaitu sejumlah 64 orang (71,1%) dan jarak jauh sebesar 26 orang (28,9%). Distribusi responden berdasarkan faktor transportasi dalam penelitian ini sebagian besar mengatakan transportasi lancar sebesar 47 orang (52,2%) dan tidak lancar sebesar 43 orang (47,8%). Kategori masyarakat untuk variabel motivasi atau support dari anggota keluarga pada penelitian dominan responden mengatakan mereka mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 65 orang (72,2%) dan yang tidak mendapatkan dukungan sebesar 25 orang (27,8%). Pendapat masyarakat tentang sikap para petugas mengatakan pelayanan petugas tersebut dalam kategori baik yaitu sejumlah 70 responden dan tidak baik sebesar 20 responden. Untuk kategori pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular dominan mengikuti utilitas 48 orang (53,3%) dan tidak memanfaatkan 42 orang (46,7%). Selengkapnya pada tabel berikut :

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Jarak, Transportasi, Dukungan Keluarga, Sikap Petugas, dan Utilitas Posbindu

Variabel	n	Persentase
Pengetahuan		
Baik	33	36,7
Tidak Baik	57	63,3
Sikap		
Baik	40	44,4
Tidak Baik	50	55,6
Jarak		
Dekat	64	71,1
Jauh	26	28,9
Transportasi		
Lancar	47	52,2
Tidak Lancar	43	47,8
Dukungan Keluarga		
Baik	65	72,2
Tidak Baik	25	27,8
Sikap Petugas		
Baik	70	77,8
Tidak Baik	20	22,2
Utilitas Posbindu		
Ya	48	53,3
Tidak	42	46,7

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat variabel yang berhubungan dengan variabel dependen yaitu utilitas posbindu PTM. Dimana analisis ini menggunakan uji *chi square* sehingga didapatkan nilai *p*. Jika $p < 0,05$ artinya H_0 ditolak, artinya variabel tersebut memiliki hubungan dengan utilitas posbindu PTM. Dari hasil analisis bivariat ditemukan bahwa faktor pengetahuan memiliki *p* sebesar 0,006, dapat diartikan bahwa faktor pengetahuan memengaruhi utilitas posbindu PTM di Puskesmas Mompang. Faktor sikap memiliki angka *p* sebesar 0,006, sehingga disimpulkan faktor sikap memengaruhi utilitas posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Mompang. Faktor jarak memiliki *p* sebesar 0,021 yang $p\text{ value} < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak, dan dapat ditarik kesimpulan jarak memengaruhi utilitas posbindu PTM di Puskesmas Mompang. Faktor transportasi memiliki *p* sebesar 0,016, $p < 0,05$, dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memengaruhi utilitas posbindu PTM di Puskesmas Mompang. Faktor dukungan keluarga memiliki *p* sebesar $0,014 < 0,05$ dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan keluarga memengaruhi utilitas posbindu PTM di Puskesmas Mompang. Faktor sikap petugas memiliki nilai *p* 0,024 lebih kecil, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap petugas memengaruhi utilitas pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular pada Puskesmas Mompang. Sesuai analisis uji bivariat semua variabel berhubungan dengan utilitas Posbindu PTM di puskesmas Mompang tahun 2021. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Tabulasi Silang Pengetahuan Responden, Sikap Responden, Jarak, Transportasi, Dukungan Keluarga, Sikap Petugas dengan Utilitas Posbindu PTM

Variabel	Utilitas Posbindu PTM				Total		P Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	28	84,8	5	15,2	33	37	0,006
Tidak baik	17	29,8	40	70,2	57	63	
Sikap							
Baik	28	84,8	5	15,2	33	37	0,006
Tidak baik	17	29,8	40	70,2	57	63	
Jarak							
Dekat	51	79,71	13	20,3	64	71	0,021
Jauh	9	34,6	17	65,4	26	29	
Transportasi							
Lancar	25	53,2	22	46,8	47	52	0,016
Tidak lancar	13	30,2	30	69,8	43	48	
Dukungan Keluarga							
Baik	48	73,8	17	26,2	65	72	0,014
Tidak	5	20	20	80	25	28	
Sikap Petugas							
Baik	54	77,1	16	22,9	70	78	0,024
Tidak baik	7	35	13	65	20	22	

Analisis Multivariat

Uji ini digunakan untuk melihat variabel mana yang paling memengaruhi utilitas posbindu PTM. Dimana diperoleh hasil dari uji bivariat bahwa semua variabel memengaruhi utilitas posbindu PTM di Puskesmas Mompang. Oleh karena itu perlu dikembangkan menggunakan uji multivariat yaitu regresi logistik. Diperoleh hasil angka *ratio prevalence* pada variabel pengetahuan yaitu 5,502 dengan kata lain variabel ini mempunyai peluang 5,502 kali memanfaatkan posbindu PTM. Sikap petugas mempunyai peluang 3,306 kali memanfaatkan posbindu penyakit tidak menular. Dukungan keluarga memiliki potensi 2,768 kali dalam utilitas pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular. Sikap memiliki potensi 2,213 kali dalam utilitas pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular. Jarak mempunyai peluang 1,421 kali memanfaatkan posbindu PTM, dan transportasi mempunyai peluang 1,356 kali memanfaatkan posbindu PTM. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan menjadi faktor yang sangat memengaruhi utilitas pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular pada Puskesmas Mompang Tahun 2021. Selengkapnya telah dirincikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel	B	P value	RP
Pengetahuan Responden	3.253	0.025	5.502
Sikap Responden	2.596	0.024	2.213
Jarak Rumah	1.800	0.051	1.421
Transportasi Responden	1.035	0.036	1.356
Dukungan Keluarga Responden	2.878	0.012	2.768
Sikap Petugas	3.231	0.074	3.306

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Utilitas Posbindu PTM

Pengetahuan merupakan faktor utama seseorang dalam bertindak atau berperilaku. Dimana pengetahuan yang baik akan mengantarkan kita dengan perilaku yang baik pula, begitu sebaliknya. Meskipun fakta dilapangan masih banyak yang tidak sesuai dengan teori tersebut, misalnya merokok. Seorang perokok mengetahui dampak merokok terhadap kesehatan, tapi masih saja dilakukan, dan masih banyak contoh lain yang bisa kita temukan dilapangan, termasuk utilitas posbindu PTM ini.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 33 orang yang pengetahuan kategori baik terdapat 28 orang yang mengikuti Posbindu PTM. Donsu tahun 2017 pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior. Pengetahuan adalah akumulasi dari segala sesuatu yang diketahui dan digunakan organisasi dalam menjalankan urusannya. Dengan berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi pengetahuan adalah pemahaman yang dibangun oleh analisis informasi.

Penelitian menurut Latifah, U dan Primipara, I tahun 2016 di Karanganyar, Jawa Tengah menunjukkan hasil analisis regresi logistik biner bahwa pengetahuan mempengaruhi pemanfaatan posbindu PTM (p value=0,036), nilai Exp(B) atau OR=4,789. Hal ini berarti kecenderungan seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi untuk berkunjung ke posbindu PTM 5 kalinya dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah (4). Peneliti lain yaitu Yana, W tahun 2018 yang dilakukan di Puskesmas Parongil kabupaten Dairi, faktor pengetahuan mempengaruhi dalam pemanfaatan Jampersal dengan p value 0,001 (5).

Sihombing tahun 2012 mengatakan orang dengan pengetahuan baik mengikuti program antenatal care sebesar 77,8%. Hasil analisis faktor pengetahuan berhubungan dengan pemanfaatan program antenatal care (6). Begitu juga dengan hasil penelitian Zakiyyatul, D dan Rahayu, N.F tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penderita hipertensi tentang POSBINDU PTM dalam kategori cukup, sehingga Pemanfaatan POSBINDU PTM oleh responden memiliki kategori cukup (7).

Penelitian Sari, D.W.R dan Savitri, M tahun 2018 yang dilakukan di Kecamatan Setia Budi Jakarta Selatan yaitu faktor yang memengaruhi utilitas pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular adalah pengetahuan ($p=0,010$) OR=2,553, akses ke Posbindu PTM ($p=0,013$) OR=2,748, ketersediaan sarana Posbindu PTM ($p=0,012$) OR=2,567, dukungan keluarga ($p=0,037$) OR=2,153, dukungan petugas kesehatan ($p=0,004$) OR=2,825, dukungan kader ($p=0,000$) OR=6,970 (8).

Hubungan Sikap Responden dengan Utilitas Posbindu PTM

Sesuai uji *chi square* dimana masyarakat yang memiliki sikap kategori baik 40 orang, dimana 32 orang yang mengikuti program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular, dengan p value 0,006, yang artinya ada hubungan faktor sikap dengan pemanfaatan program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular. Hasil interview dengan masyarakat setempat diketahui bahwa mereka senang terhadap pelayanan yang diberikan oleh petugas dalam setiap kegiatan pada program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular, dikarenakan kebutuhan masyarakat merasa terpenuhi dengan pelayanan tersebut. Kemudian para kader yang memberikan pelayanan bersikap baik. Menurut Damiaty, dkk tahun 2017 sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sikap merupakan pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat- sakit dan faktor resiko kesehatan.

Penelitian Ambarwati dan Ferianto (2019) yang dilakukan di Kabupaten Kudus Jawa Tengah menunjukkan semua sikap responden begitu antusias dengan program pos pembinaan terpadu

penyakit tidak menular. Feedback yang positif menunjukkan bahwa semua kalangan senang dengan pelaksanaan program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (9). Berdasarkan penelitian Purdiyani, F tahun 2016 hasil tabulasi silang antara sikap responden dengan pemanfaatan Posbindu PTM, didapatkan p value 0,000, karena p value < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara sikap responden dengan pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Cilongok 1 (10).

Hubungan Jarak dengan Utilitas Posbindu PTM

Jarak juga termasuk faktor penentu dalam utilitas posbindu PTM. Meskipun pengetahuan dan sikapnya tidak baik, namun karena jarak dari rumah ke Puskesmas dekat, ditambah karena sikap petugas dan dukungan keluarga yang baik, maka banyak dari mereka yang memanfaatkan posbindu PTM. Selain itu, adanya ajakan dari para tetangga dan pergi bersama-sama membuat mereka lebih bersemangat dan antusias mengikuti program di Puskesmas, termasuk posbindu PTM ini. Hasil analisis diperoleh bahwa masyarakat yang jarak rumahnya tidak jauh (< 5 km) dengan tempat diselenggarakannya pelayanan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular, merupakan alasan mereka guna mengikuti kegiatan pada pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular.

Jarak dapat dengan mudah ditempuh melalui sistem transportasi. Ada yang menyatakan bahwa aksesibilitas dapat dinyatakan dengan jarak. Jika suatu tempat berdekatan dengan tempat lain, dikatakan aksesibilitas antara kedua tempat itu tinggi. Sebaliknya, jika kedua tempat itu sangat berjauhan, aksesibilitas antara keduanya rendah. Hasil penelitian Wirata, R.B dan Daning W.I tahun 2020 yang dilakukan di Yogyakarta menemukan jika faktor jarak tempuh memiliki hubungan terhadap pemanfaatan posbindu dengan nilai p-value 0.000 (11).

Penelitian lain Febriani, C.A dkk, tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas tegineneng diperoleh p-value 0,005 yang berarti $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara akses dengan pemanfaatan Posbindu . Dengan nilai OR 1,813 berarti responden dengan akses mudah memiliki peluang 1,813 kali lebih besar untuk memanfaatkan Posbindu jika dibandingkan dengan responden dengan akses sulit (12).

Hasil penelitian Elin Supliyani tahun 2017 yang dilakukan di wilayah Puskesmas Cijeruk mengatakan bahwa jarak tempuh ke tempat pelayanan bagi responden yang melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan < 4 kali sebagian besar (65%) berjarak >2 km, dan yang ≥ 4 kali sebagian besar (57%) berjarak ≤ 2 km. Hasil uji chi kuadrat menunjukkan bahwa jarak ke tempat pelayanan berhubungan secara bermakna dengan kunjungan pemeriksaan kehamilan nilai $p < 0,05$ (13).

Hubungan Transportasi dengan Utilitas Posbindu PTM

Transportasi diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, sehingga di lokasi lain tersebut objek menjadi lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk suatu tujuan-tujuan tertentu. Transportasi yang lancar akan membuat kita lebih bersemangat dan mau mengikuti program yang ada di Puskesmas. Karena meskipun dukungan keluarga baik, sikap petugas baik, tapi apabila transportasi yang menuju ke titik lokasi tidak lancar, maka dapat menyebabkan seseorang berubah pikiran untuk tidak mengikuti program tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 90 responden, terdapat 47 orang yang mengatakan transportasinya lancar menuju lokasi pos pembinaan penyakit tidak menular, sehingga ada 25 responden yang memanfaatkan posbindu PTM tersebut. Dan transportasi ini menjadi faktor pendukung seseorang dalam memanfaatkan posbindu PTM atau tidak.

Hasil penelitian Handayani, Dewi tahun 2012 di Kabupaten Bogor didapatkan utilitas posbindu untuk lansia pada puskesmas di Bogor cukup rendah dengan angka 25,7% dimana faktor yang memengaruhi rendahnya utilitas posbindu untuk lansia yaitu faktor pendidikan ($P=0,02$),

pengetahuan responden ($P=0,012$), sikap responden ($P=0,014$), jarak serta transportasi mereka ($P=0,004$), dukungan keluarga ($P=0,002$), peran petugas ($P=0,001$), peran Kader ($P=0,001$), kebutuhan ($P=0,002$) (14). Penelitian lain Fitriani, E dan Kiki PAH, tahun 2018 di Puskesmas danau Mrsabut, Sipirok mengatakan bahwa faktor transportasi memengaruhi terhadap utilitas posbindu PTM dengan p value sebesar 0,001 (15).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Utilitas Posbindu PTM

Menurut saya dukungan keluarga menjadi faktor yang menentukan seseorang memanfaatkan posbindu PTM atau tidak. Karena dari karakteristik responden, diperoleh tingkat pendidikan yang dominan masih rendah yaitu 68,9%, yang harusnya angka utilitas posbindu di Puskesmas Mompang ini masih rendah. Namun data yang diperoleh bahwa dari 90 responden, 48 yang memanfaatkan posbindu PTM dan 42 orang yang tidak, jadi tidak begitu jauh perbedaannya. Salah satu faktor penyebabnya adalah dukungan keluarga yang sangat baik.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Pendapat lain mengatakan bahwa dukungan merupakan pemberian dorongan atau motivasi, semangat serta nasehat yang diberikan kepada orang lain yang sedang didalam situasi membuat keputusan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Umayana, dkk, tahun 2015 yang dilakukan di Kota Semarang yang jumlah posbindu nya semakin meningkat, tetapi jumlah kunjungannya semakin menurun dari tahun 2012 sebesar 470 orang menjadi 398 orang tahun 2013. Salah satu permasalahan di masyarakat adalah kurangnya dukungan dan kepedulian dari anggota keluarga dan tokoh masyarakat. Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa faktor dukungan keluarga (p value = 0,0001) dan dukungan tokoh masyarakat (p value = 0,001) berhubungan dengan keaktifan penduduk ke kegiatan posbindu PTM di Kota Semarang (16).

Begitu juga dengan hasil penelitian Sicilia, G dkk tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo yang menunjukkan bahwa dengan dukungan tokoh masyarakat setempat yang menghimbau agar masyarakat berkunjung ke Posbindu dengan pemberian pemahaman pentingnya kegiatan Posbindu untuk dilanjutkan karena bermanfaat bagi kesehatan masyarakat, hal ini berjalan dari tahun 2015 dan rutin dilaksanakan setiap bulan serta Posbindu PTM berkembang dari 6 menjadi 9 posbindu (17). Penelitian lain oleh Rahayu, Esti tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Selimbu Kabupaten Landak menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan jampersal (18). Oleh karena itu, dukungan keluarga merupakan faktor penting guna mendukung seseorang dalam utilitas posbindu PTM.

Hubungan Sikap Petugas dengan Utilitas Posbindu PTM

Sikap petugas dalam memberikan pelayanan menjadi tolak ukur masyarakat dalam utilitas posbindu PTM. Karena masyarakat akan merasa senang, dan puas apabila sikap dari petugas tersebut baik. Meskipun pengetahuan mereka rendah, tapi dengan adanya motivasi dari petugas, ditambah pelayanan mereka yang baik, maka masyarakat mau mengikuti program yang ada di Puskesmas Mompang ini. Penelitian Rachmat Ramli tahun 2018 yang dilakukan di Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa sikap petugas kesehatan didapatkan nilai $p = 0,005$, nilai $p = 0,05$ berarti ada hubungan antara sikap petugas kesehatan dengan kepuasan pasien (19). Penelitian lain oleh Egie Jatnika Kosasih, dkk tahun 2017 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa kredibilitas petugas Tuberkulosis yang diukur dengan keahlian dan kepercayaan berpengaruh terhadap sikap kepatuhan pasien Tuberkulosis pada pemeriksaan dahak di akhir bulan kedua. Keahlian dan kepercayaan pasien kepada petugas tuberkulosis memiliki pengaruh yang cukup besar untuk menjamin pasien melakukan pemeriksaan dahak pada akhir bulan kedua (20).

Hasil penelitian Wiwi, dkk tahun 2018 yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Batang Toru, Tapanuli Selatan menunjukkan adanya hubungan sikap petugas kesehatan dengan

pemanfaatan posbindu PTM dengan p value $0,018 < 0,05$ (21). Penelitian lain oleh Bambang Irawan dan Asmaripa Ainy tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten ogan ilir menunjukkan bahwa responden yang memanfaatkan layanan kesehatan memiliki persepsi yang baik mengenai sikap petugas (61,6%) (22). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian lain dimana sikap petugas menjadi faktor penentu seseorang dalam utilitas posbindu PTM.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bahwa keenam faktor yaitu pengetahuan responden, sikap responden, jarak rumah responden ke lokasi pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular, transportasi responden menuju lokasi posbindu PTM, dimana dukungan serta sikap petugas dalam memberikan pelayanan memengaruhi mereka dalam pemanfaatan posbindu PTM pada Puskesmas Mompang Kec. Panyabungan tahun 2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada STIKes Namira Madina dan semua pihak terkait yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusadatin Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI; 2019.
2. Warganegara E, Nur NN. Faktor Risiko Perilaku Penyakit Tidak Menular. *Majority*. 2016;5(2):88–94.
3. Yarmaliza Y, Zakiyuddin Z. Pencegahan Dini terhadap Penyakit Tidak Menular (PTM) Melalui Germas. *J Pengabd Masy Multidisiplin*. 2019;2(3):168–75.
4. Latifah U, Hidayah SN, Qudriani M. Perilaku Ibu Primipara dalam Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *J Siklus*. 2019;8(1):2005–6.
5. Sirait B. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin dan Kebutuhan terhadap Pemanfaatan Pelayanan Jampersal di Wilayah Kerja Puskesmas Parongil Kabupaten Dairi. [Tesis]. Universitas Sumatera Utara; 2013.
6. Sianturi AH. Analisis Kesadahan Total dan Alkalinitas pada Air Bersih Sumur Bor dengan Metode Titrimetri di PT Sucofindo Daerah Provinsi Sumatera Utara. [LTA]. Universitas Sumatera Utara; 2018.
7. Zakiyyatul D, Rahayu NF. Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit Tidak Menular (PTM) pada Penderita Hipertensi. *J Ners dan Kebidanan*. 2018;5(1):20–8.
8. Sari DWR, Savitri M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan POSBINDU Penyakit Tidak Menular (PTM) di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kecamatan Setia Budi Kota Jakarta Selatan Tahun 2018. *J Kebijak Kesehat Indones JKKI*. 2018;7(2):49–56.
9. Ambarwati, Ferianto. Evaluasi Pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu. *J Profesi Keperawatan*. 2019;6(1):30–44.
10. Purdiyani F. Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) oleh Wanita Lansia dalam Rangka Mencegah Penyakit Tidak Menular di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok 1. *J Kesehat Masy*. 2016;4(1):470–80.
11. Wirata RB, Istianti DW. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posbindu Kesehatan Wanita Usia Subur. *J Kesehat*. 2020;8(1):25–32.
12. Febriani CA, Perdana AA, Sari TD. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular. *J Penelit Perawat Prof*. 2021;3(1):165–78.
13. Supliyani E. Jarak, Waktu tempuh, Ketersediaan Pelayanan dan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan di Puskesmas. *J Inf Kesehat Indones*. 2017;3(1):14–22.
14. Handayani DE. Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu oleh Lanjut Usia di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun 2012. [Skripsi]. Universitas Indonesia; 2012.

15. Fitriani E, Harahap K. Pengaruh Predisposisi , Enabling dan Reinforcing terhadap Utilitas Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular. *J Deli Husada Delitua*. 2018;1(1):1–8.
16. Umayana HT, Cahyati WH. Dukungan Keluarga dan Tokoh Masyarakat terhadap Keaktifan Penduduk ke Posbindu PTM. *J Kesehat Masy*. 2015;11(1):96–101.
17. Sicilia G, Dewi FST, Padmawati RS. Qualitative Evaluation of A Posbindu-based Non-Communicable Disease Program in the Muara Bungo I Community Health Center. *J Kebijakan Kesehat Indones JKKI*. 2018;7(2):88–92.
18. Rahayu E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Program Jaminan Persalinan (Jampersal) oleh Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Seimbu Kabupaten Landak. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Pontianak; 2019.
19. Ramli R. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepuasan Pasien pada Pelayanan Kesehatan di puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang. *Hibualamo Seri Ilmu-Ilmu Alam dan Kesehat*. 2018;2(2):69–77.
20. Kosasih EJ, Setianti Y, Wahyudin U. Pengaruh Kredibilitas Petugas terhadap Sikap Kepatuhan. *J Kaji Komun*. 2017;5(1):1–10.
21. Wiwi TW, Yanna HW, Panggabean MS. Faktor Pemanfaatan Program Posbindu PTM. *Kesehat Ilm Indoneisa*. 2018;3(2):92–108.
22. Irawan B, Ainy A. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2018;9(3):189–97.